

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ancaman pada sektor keamanan internasional zaman sekarang tidak lagi hanya seputar pada perang (keamanan tradisional). Saat ini negara-negara di dunia terus berupaya untuk menjaga serta menjunjung tinggi perdamaian dunia, sehingga peperangan menggunakan senjata tidak lagi terus terjadi seperti zaman dahulu. Meskipun hingga saat ini ancaman pada keamanan tradisional yang berbentuk perang masih mengancam stabilitas serta perdamaian dunia, namun dalam beberapa dekade terakhir ancaman pada keamanan non-tradisional juga telah menjadi realitas ancaman yang semakin menguat (Graig, 2007). Ancaman pada keamanan non-tradisional meliputi berbagai isu serta area yang berbeda-beda, namun isu-isu tersebut sering kali saling berkaitan seperti ancaman keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan manusia (hak asasi manusia, kesehatan), keamanan energi, keamanan maritim (kejahatan transnasional), keamanan lingkungan hidup dan masalah-masalah lainnya yang dapat berdampak bagi negara-negara di dunia (Sagena, 2013).

Isu-isu yang mengancam keamanan internasional non-tradisional ini bisa dikatakan merupakan refleksi dari adanya perubahan-perubahan yang terjadi akibat dari proses globalisasi. Secara singkat, globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia (KBBI Daring, n.d.). Dengan adanya proses globalisasi, batas-batas antar negara semakin diperkecil atau bahkan dihapuskan, sehingga saat ini warga pada suatu negara dapat merasakan hidup sebagai warga dunia tanpa mengenal batasan wilayah dan menikmati fasilitas atau aliran dana yang diberikan oleh negara lain maupun aktor-aktor non-negara internasional seperti organisasi internasional, perusahaan transnasional, dan lainnya. Oleh karena itu, definisi keamanan saat ini tidak lagi berpusat pada konflik hubungan antar negara, namun lebih mengarah pada keamanan

untuk masyarakat agar dapat memperoleh hidup yang aman dan sejahtera. Untuk mengatasi masalah keamanan internasional ini dibutuhkan adanya kerjasama antar negara.

Kerjasama internasional mengupayakan setiap negara yang bergabung dalam kerjasama dapat memperoleh keuntungan dari kerjasama tersebut sehingga dalam prosesnya kerjasama dilakukan dengan mengutamakan konsepsi dari kepentingan tindakan yang uniteral serta kompetitif (Dougherty & Pfaltzgraff, 1997). Dengan terjalannya kerjasama, setiap negara dapat saling berdiskusi dan membuat kesepakatan-kesepakatan maupun perjanjian-perjanjian terhadap isu-isu keamanan internasional. Adanya proses globalisasi mendorong pemerintah untuk tidak lagi menjadi aktor utama atau aktor satu-satunya dalam kerjasama antar negara, maka muncul berbagai aktor-aktor non-pemerintah yang turut mendorong terjalannya kerjasama internasional. Dengan adanya dorongan ini kemudian muncul lah berbagai kerjasama internasional, kerjasama tersebut terjalin dengan berbagai macam bentuk, terdapat kerjasama yang berbentuk bilateral dimana kerjasamanya terjalin antara dua negara saja, ada juga kerjasama multilateral dimana kerjasama tersebut terjalin antar beberapa negara tanpa melihat letak geografis suatu negara biasanya kerjasama ini terbentuk melalui suatu organisasi internasional sebagai wadah untuk melakukan proses kerjasama, lalu terbentuk pula kerjasama regional dimana negara-negara anggotanya merupakan negara-negara yang terdapat pada suatu kawasan tertentu.

Seiring dengan berjalannya waktu dan dengan semakin kuatnya peran aktor non-negara, lingkup kegiatan kerjasama internasional tidak hanya dilakukan oleh antar-pemerintah negara saja, namun muncul aktor non-negara yaitu International Non-Governmental Organization (INGO) atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan nama Organisasi Internasional Non-Pemerintah (OINP). OINP merupakan suatu organisasi internasional yang mana dalam proses terbentuknya tidak terikat dalam perjanjian internasional antar pemerintah negara sehingga aktivitas organisasi ini berada diluar struktur politik pemerintah suatu negara (Direktorat Jendral Multilateral

2

Kementerian Luar Negeri, 2011). Dalam proses kerjanya, OINP bekerja secara sukarela tanpa mengharapkan keuntungan serta mengedepankan kepentingan masyarakat bawah. Pada awal terbentuknya, Organisasi Internasional Non-Pemerintah sering kali dianggap sebagai pihak lawan atau oposisi dari pemerintah negara, namun saat ini OINP hadir sebagai mitra pemerintah dalam membantu pemerintah negara untuk menjalankan berbagai programnya (Direktorat Jendral Mutilateral Kementerian Luar Negeri, 2011). Organisasi Internasional Non-Pemerintah muncul dengan beragam fokus kerja yang berbeda, ada yang berfokus pada bidang kesehatan, sosial, budaya, HAM, pendidikan, pangan, lingkungan dan bidang-bidang lainnya, oleh karena itu OINP dapat melakukan kerjasama dengan pemerintah negara.

Dalam bidang lingkungan sendiri terdapat banyak sekali OINP yang terbentuk, fokus kerja dari berbagai OINP di bidang lingkungan ini pun berbeda-beda. Ada yang berfokus pada masalah hewan yang dilindungi, kerusakan terumbu karang, kelestarian hutan, perubahan iklim, serta masalah-masalah lingkungan lainnya. Masalah lingkungan sering kali dipandang sebelah mata oleh pemerintah negara, sehingga masalah lingkungan sering kali terabaikan padahal seluruh aktivitas manusia dilakukan di lingkungan. Dikarenakan tugas pemerintah yang begitu banyak dan luas, maka kehadiran OINP dianggap sangat membantu untuk menjembatani hubungan antara masyarakat dan pemerintah. Karena programnya yang ditujukan langsung untuk masyarakat dengan tujuan dan letak yang lebih spesifik, OINP dianggap dapat menjangkau kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan lebih cepat daripada pemerintah itu sendiri (Direktorat Jendral Mutilateral Kementerian Luar Negeri, 2011).

Saat ini, seluruh negara di dunia sedang dihadapkan oleh ancaman keamanan yang sama, yaitu ancaman keamanan yang terjadi pada sektor lingkungan. Lingkungan merupakan tempat dimana manusia dan makhluk hidup lainnya dapat hidup dan beraktivitas, tanpa adanya lingkungan manusia tidak dapat hidup, oleh karena itu dibutuhkan lingkungan yang bersih, sehat serta nyaman agar aktivitas manusia dan makhluk hidup lainnya dapat berjalan dengan lancar. Masalah lingkungan yang terjadi

di suatu negara tidak hanya berdampak bagi negara itu sendiri, namun juga dapat berdampak bagi negara lain di sekitarnya. Misalnya masalah kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019 lalu, dimana negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia juga ikut merasakan dampak dari masalah lingkungan tersebut. Kebakaran hutan yang semakin bertambah di berbagai titik di wilayah hutan Sumatera dan Kalimantan menyebabkan kabut asap tidak hanya menyelimuti udara wilayah Sumatera dan Kalimantan. Karena udara sifatnya tidak memiliki batas, maka kabut asap tersebut terus terbawa angin hingga sampai ke Singapura dan Malaysia. Akibatnya aktivitas masyarakat di negara tetangga tersebut pun ikut terganggu (CNN Indonesia, 2019). Jika masalah lingkungan terus diabaikan, maka nantinya dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup negara-negara serta seluruh makhluk hidup di dunia.

Selain dari masalah lingkungan dari suatu negara yang dapat berdampak bagi negara lainnya, saat ini negara-negara di dunia juga sedang dihadapkan oleh masalah lingkungan yang bersifat global. Masalah lingkungan bersifat global yaitu dimana masalah lingkungan ini disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia di dunia dan masalah ini dapat berdampak pula bagi seluruh masyarakat negara di dunia. Masalah lingkungan global yang sedang dihadapi oleh seluruh negara di dunia yaitu perubahan iklim. Perubahan iklim merupakan kondisi dimana terjadinya perubahan atau peralihan pola pada cuaca normal yang dialami oleh seluruh negara di dunia pada periode waktu yang cukup lama (Susan Stone dan Chacon Mario, 2010). Perubahan iklim sebenarnya bersifat alami dan pasti akan terjadi di bumi dan proses perubahannya juga berjalan dengan lambat. Namun setelah revolusi industri, aktivitas manusia di bumi semakin meningkat, maka saat ini perubahan iklim yang terjadi menjadi lebih ekstrem dibandingkan pada dekade-dekade sebelumnya.

Perubahan iklim global dapat terjadi sebagai akibat dari adanya pemanasan global. Pemanasan global terjadi karena meningkatnya angka emisi gas rumah kaca di bumi, yang mana masalah ini ditimbulkan oleh kegiatan-kegiatan industri. Perubahan

iklim menyebabkan suhu di bumi menjadi semakin hangat, frekuensi gelombang panas semakin meningkat, intensitas curah hujan di beberapa daerah menjadi tidak stabil, peristiwa kekeringan menjadi lebih sering dan semakin parah, kondisi laut menjadi lebih asam akibat menyerap terlalu banyak karbondioksida, serta wilayah pegunungan semakin berkurang yang kemudian berdampak pada permukaan air laut yang semakin naik (Direktorat Jendral Pengendalian Perubahan Iklim, 2016). Hasil penelitian IPCC menyebutkan bahwa dampak perubahan iklim telah memengaruhi ekosistem serta kehidupan manusia di seluruh dunia (IPCC, 2007). Dampak perubahan iklim ekstrem tentu dapat menjadi penyebab dari masalah-masalah besar yang mengganggu kesehatan makhluk hidup, keamanan pangan, serta pembangunan ekonomi (Direktorat Jendral Pengendalian Perubahan Iklim, 2016). Karena ancaman ini ditimbulkan oleh aktivitas manusia di seluruh negara dan dampaknya juga dirasakan oleh semua manusia, maka dibutuhkan kerjasama dari seluruh negara di dunia dalam mengatasi masalah ini atau setidaknya dampak dari perubahan iklim tidak semakin buruk bagi kehidupan masyarakat dan makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan laporan dari UNFCCC, masyarakat yang hidup di wilayah pesisir dapat lebih merasakan dampak dari perubahan iklim (UNFCCC, 2007). Indonesia merupakan negara berbentuk kepulauan yang wilayahnya terdiri dari berbagai pulau besar maupun kecil. Kondisi wilayah Indonesia ini kemudian menyebabkan Indonesia menjadi lebih rentan terhadap dampak perubahan iklim. Dampak dari perubahan iklim yang sudah diperkirakan terjadi di Indonesia yaitu meningkatnya kondisi kekeringan, semakin seringnya terjadi banjir serta kebakaran hutan, pemutihan karang, permukaan air laut yang semakin naik, serta cuaca yang semakin ekstrem, termasuk yaitu terjadinya badai yang dapat merusak sistem alami maupun buatan di suatu wilayah (WWF Indonesia, 2009). Dampak dari perubahan iklim ini secara langsung memengaruhi kehidupan makhluk hidup. Perubahan iklim berdampak pada keanekaragaman hayati, sumber air bersih, serta perekonomian suatu negara dimana akibat dari perubahan iklim kehidupan masyarakat yang mata pencahariannya

bergantung pada sumber daya alam maupun jasa menjadi terganggu (WWF Indonesia, 2009).

Salah satu wilayah di Indonesia yang rentan terhadap perubahan iklim yaitu Pulau Lombok. Pulau Lombok yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki luas sebesar 4.738,70 Km², 57,75 persen dari luas wilayahnya berbentuk hutan, 11,95 persen berbentuk persawahan, dan sisanya terbagi antara pemukiman, pertambangan, perkebunan dan lainnya (JDIH Provinsi NTB, 2013). Dengan luas wilayah ini Pulau Lombok masuk dalam kategori pulau kecil di Indonesia, sehingga lebih rentan terhadap perubahan iklim dibanding pulau-pulau besar lainnya. Kondisi wilayah ini juga mendorong mayoritas kegiatan perekonomian masyarakat terjadi pada sektor pertanian, perikanan, dan pertambangan (JDIH Provinsi NTB, 2013). Iklim di Pulau Lombok relatif kering sepanjang tahun. Berdasarkan observasi, pada tahun 1948 suhu di Lombok berkisar antara 26,5°C - 27°C lalu pada tahun 2007 naik menjadi berkisar pada angka 28°C - 28,5°C (WWF Indonesia, 2009). Wilayah Pulau Lombok bagian selatan dan timur merupakan wilayah yang paling kering dimana musim kering dapat berlanjut hingga berbulan-bulan yang berdampak pada gagalnya panen para petani dan menyebabkan kelaparan (WWF Indonesia, 2009). Kekeringan yang terjadi juga menyebabkan terbatasnya pasokan air untuk kebutuhan rumah tangga serta sektor ekonomi di Lombok.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana alam, dan kekeringan merupakan bencana yang paling sering terjadi di Provinsi NTB (Lombok Research Center, 2019). Musim kering yang panjang sebagai akibat dari perubahan iklim juga menyebabkan sulitnya memperoleh air bersih di Pulau Lombok. Pada musim kemarau tahun 2014, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lombok Tengah mengabarkan terdapat lima kecamatan yaitu Pujut, Praya Barat Daya, Praya Barat, Praya Timur dan Janapria yang dilanda kekeringan dan kekurangan sumber air bersih (Antara News NTB, 2014). Masalah kekeringan ini

kemudian berdampak pada ketahanan pangan masyarakat Lombok, dimana masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani tidak bisa menanam padi dan mengalami kegagalan panen. Kesehatan masyarakat juga terganggu dimana dampak dari kekeringan dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit seperti diare dan leptospirosis (Lombok Research Center, 2019).

Pemerintah dari tiap-tiap negara tentu telah melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi masalah ini, termasuk juga Indonesia yang sudah menjalankan Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan Kritis (RHL) selama empat dekade terakhir (Nawir, A.A; Murniati; Rumboko, 2007). Hutan memiliki peran besar dalamantisipasi perubahan iklim, dimana hutan berfungsi menyerap emisi gas rumah kaca yang merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah perubahan iklim. Rehabilitasi hutan dan lahan kritis merupakan program untuk menanam kembali dan merawat hutan pada kawasan hutan tertentu yang dimana hutan tersebut mengalami penurunan fungsi ekologis (Setiadi, 2018). Indonesia juga memiliki visi untuk “Mewujudkan Indonesia Asri dan Lestari” melalui UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025. Dalam menanggapi isu perubahan iklim, Indonesia juga mengeluarkan dokumen nasional sebagai pedoman untuk bertindak yaitu Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim (RAN-API) yang dipublikasikan oleh Bappenas-KLH-DNPI pada tahun 2014 (World Neighbors, 2015). Namun, upaya yang dilakukan oleh pemerintah masih belum dapat berjalan dengan maksimal, karena kapasitas pemerintah daerah masih terbatas. Koordinasi dan kebijakan pembangunan di daerah masih belum memumpuni untuk mengawal pengarusutamaan isu perubahan iklim dalam berbagai sektor pembangunan. Untuk itu pemerintah melakukan kerjasama dan bergabung dalam berbagai Organisasi Internasional, baik Organisasi Internasional pemerintah yang bernaung di bawah PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) maupun Organisasi Internasional Non-Pemerintah. Salah satu Organisasi Internasional Non-Pemerintah yang memiliki fokus pada kesejahteraan masyarakat dari dampak perubahan iklim yaitu *World Neighbors*.

World Neighbors (WN) merupakan sebuah organisasi internasional non-profit yang *Neighbors* memiliki tujuan untuk menghapuskan kelaparan, kemiskinan serta penyakit pada orang-orang yang kekurangan secara ekonomi di pedalaman dan desa-desa terpencil serta mempromosikan lingkungan hidup yang sehat di kawasan Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Sampai saat ini, *World Neighbors* telah beroperasi di 13 negara dan lebih dari 26 juta orang di 45 negara telah mengalami perubahan dalam hidupnya melalui dukungan dari organisasi ini (World Neighbors, n.d.). Cara bekerja *World Neighbors* yaitu dengan membangun masyarakat di bidang ketahanan pangan, pertanian, literasi, kesehatan masyarakat dan produksi, air dan sanitasi, konservasi sumber daya alam dan lingkungan, simpan pinjam, pendidikan formal dan kegiatan produktif untuk menambah penghasilan masyarakat (World Neighbors, n.d.). Pemilihan bidang kegiatan ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di setiap negara lokasi program. WN memberikan pengetahuan dan pelatihan agar masyarakat memiliki keahlian dan kepercayaan diri sehingga pemimpin lokal dan organisasi ikut serta dan bekerjasama untuk membangun masyarakat yang mandiri dalam mengembangkan dirinya sendiri (World Neighbors, n.d.).

Di Indonesia sendiri, *World Neighbors* bekerja di 2 provinsi yaitu Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT). WN memilih NTB dan NTT karena kedua provinsi ini masuk dalam kategori 10 besar provinsi termiskin di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2019), curah hujan yang rendah menyebabkan kekeringan dan produktivitas lahan di kedua provinsi ini menjadi rendah (BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2015), selain itu akses untuk memperoleh informasi serta pelayanan masih cenderung terbatas dibandingkan provinsi lainnya sehingga sesuai dengan fokus dari kerja WN sendiri yaitu membantu pembangunan masyarakat pada daerah tertinggal dan desa-desa terpencil. Wilayah NTB dan NTT juga merupakan wilayah yang rawan bencana alam seperti kekeringan, banjir, tanah longsor, gempa bumi, abrasi, angin puting beliung, kebakaran hutan, serta letusan gunung berapi yang mengancam kehidupan masyarakat dan makhluk hidup lainnya (Lombok Research

Center, 2019). Meskipun memiliki tujuan yang sama, *World Neighbors* memiliki fokus kerja yang berbeda pada tiap-tiap negara sesuai dengan kebutuhan negara tersebut.

Sesuai dengan Memorandum Saling Pengertian (MSP) yang telah ditandatangani oleh KLHK dan WN, ruang lingkup kerjasama WN pada periode 2015-2018 terdiri dari beberapa program, pertama yaitu memperkuat kapasitas masyarakat terutama petani, pemerintah daerah, LSM, tokoh-tokoh masyarakat, serta pelajar dalam adaptasi perubahan iklim, Pengurangan Resiko Bencana (PRB), serta kebersihan lingkungan. Kedua yaitu membantu para petani dalam menerapkan teknik-teknik pertanian berkelanjutan, konservasi tanah dan air serta budidaya tanaman-tanaman produktif. Ketiga WN turut andil dalam membentuk dan memperkuat organisasi masyarakat yang berfokus pada perubahan iklim, PRB, pengembangan usaha tani, serta usaha ekonomi produktif. Program keempat yaitu memadukan berbagai kegiatan seputar perubahan iklim dan PRB dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Kelima, WN juga membantu dalam membangun serta memperkuat forum para pemangku kepentingan dalam dalam koordinasi tingkat kabupaten terkait program ini (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015). Melalui rangkaian program ini, tujuannya yaitu untuk memperkuat ketahanan masyarakat terhadap pengaruh perubahan iklim dan degradasi sumber daya alam/lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat marginal di wilayah Indonesia Timur (World Neighbors, 2015).

Program kerjasama yang disepakati oleh Indonesia dan WN pada periode 2015-2015 terlaksana di 8 Kabupaten. Di Provinsi NTT kerjasama terlaksana di 3 Kabupaten yaitu, Kabupaten Nagekeo, Sumba Timur dan Timor Tengah Utara. Sementara di Provinsi NTB kerjasamanya terlaksana di 5 Kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Tengah, Dompu, Bima, Lombok Timur, dan Lombok Barat. Dalam penelitian ini penulis memilih Kabupaten Lombok Tengah sebagai wilayah yang akan diteliti. Dalam beberapa tahun belakangan, dampak dari perubahan iklim semakin dapat dirasakan

oleh masyarakat Lombok Tengah. Status Kabupaten Lombok Tengah dalam kategori perubahan iklim juga mengalami perubahan, dimana pada tahun 2014 status Lombok Tengah berubah menjadi rentan terhadap perubahan iklim (Direktorat Adaptasi Perubahan Iklim, 2017). Masyarakat yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani tradisional dengan pengetahuan mengenai perubahan iklim yang terbatas menyebabkan para petani sering kali mengalami kegagalan panen, hal ini kemudian berdampak pada jumlah penduduk miskin di Lombok Tengah yang mencapai 16,26 persen pada tahun 2016 (BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2019).

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam rangka mempermudah analisa dan pembahasan pada tulisan ini, maka penulis membatasi masalah yang penulis teliti. Pada penelitian ini, penulis membahas mengenai impelentasi kerjasama yang telah disepakati oleh Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan *World Neighbors* (WN) dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat marginal khususnya di Kabupaten Lombok Tengah. Seperti yang telah penulis jabarkan pada bagian latar belakang masalah, saat ini negara-negara di dunia sedang dihadapkan oleh ancaman non-tradisional khususnya pada bidang lingkungan yaitu perubahan iklim yang mana dampaknya dirasakan oleh seluruh masyarakat dunia tanpa melihat negaranya. Karena penyebab dari masalah lingkungan ini ialah manusia itu sendiri maka setiap negara dan masyarakat dunia wajib ikut mengambil bagian dalam mengatasi masalah ini. Hal ini pula yang memicu banyak terbentuknya organisasi internasional baik pemerintah maupun non-pemerintah yang bergerak pada bidang lingkungan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak menjalin hubungan kerjasama dengan negara lain maupun dengan organisasi internasional. Untuk mengantisipasi masalah lingkungan, Indonesia melakukan berbagai upaya termasuk dengan cara menjalin kerjasama internasional. Kerjasama antara Indonesia yang

dijalankan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan *World Neighbors* berfokus untuk mengatasi masalah perubahan iklim. Penulis membatasi rentan waktu yang penulis teliti yaitu pada periode tahun 2015-2018. Dalam kerjasama ini, *World Neighbors* lebih memfokuskan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat marginal di wilayah Nusa Tenggara yang terkena dampak dari masalah perubahan iklim, karena tujuan awal dibentuknya *World Neighbors* sendiri yaitu untuk membantu masyarakat di wilayah terpencil dan desa tertinggal. Dari 8 Kabupaten yang masuk dalam wilayah kerja WN, penulis memilih Kabupaten Lombok Tengah sebagai wilayah penelitian.

Berdasarkan batasan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian yang penulis jadikan acuan dasar dalam analisa pembahasan tulisan ini yaitu:

Bagaimana implementasi kerjasama antara Indonesia dengan *World Neighbors* dalam program adaptasi perubahan iklim untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Lombok Tengah pada tahun 2015-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah penulis sebutkan di atas, maka penulis memiliki beberapa tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini. Tujuannya antara lain yaitu:

Agar penulis dapat mengetahui hasil implementasi kerjasama yang telah disepakati oleh Indonesia dengan *World Neighbors* dalam program adaptasi perubahan iklim untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Lombok Tengah pada tahun 2015-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat berguna dalam menambah wawasan serta pengetahuan mengenai implementasi kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan *World Neighbors* mengenai adaptasi perubahan iklim yang di Lombok Tengah. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai bahan perbandingan atau referensi pada penelitian-penelitian di masa yang akan datang, yang memiliki kesamaan dalam penggunaan teori kerjasama internasional sebagai teori dalam penelitiannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk memberikan informasi pada masyarakat luas tentang implementasi kerjasama antara Indonesia dengan *World Neighbors* dalam program adaptasi perubahan iklim untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Lombok Tengah pada tahun 2015-2018.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menuliskan karya ilmiah ini, penulis menguraikan pembahasannya secara sistematis dengan cara membagi tulisan ke dalam bab-bab yang dimana setiap babnya saling terangkai dan tersusun secara berurutan. Tujuan dari sistematika penulisan yaitu agar nantinya penulis dapat terhindar dari adanya penyimpangan dalam penulisan, dan tulisan ini tetap sesuai dengan karya ilmiah sebagaimana mestinya. Tulisan dalam karya ilmiah ini dibuat secara tersusun dan berurutan mulai dari hal paling umum ke hal yang lebih khusus, tujuannya yaitu agar analisa yang penulis utarakan dapat mudah dipahami.

Agar alur pemikiran dalam penelitian yang penulis lakukan dapat dipahami dengan mudah, maka penulis membagi tulisan menjadi enam bab, antara lain:

- Bab I** BAB I dari skripsi ini berisi tentang penjelasan dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II** Pada Bab II berisikan penjelasan mengenai *literature review*, kerangka teori, kerangka konseptual yang penulis gunakan dalam menganalisis penelitian ini, serta asumsi dasar penulis dalam penelitian.
- Bab III** Pada Bab III ini dijelaskan mengenai metode penelitian, bab ini memuat jenis penelitian, metode pengambilan sampel, jenis dan sumber data. Pada bab III juga dijelaskan mengenai teknik pengambilan data, variabel penelitian dan metode analisis data yang penulis gunakan.
- Bab IV** Pada Bab IV penulis menjelaskan mengenai bagaimana dampak dari perubahan iklim bagi masyarakat Lombok Tengah, upaya adaptasi perubahan iklim yang dilakukan Pemerintah Indonesia, serta *Profile* dari *World Neighbors*
- Bab V** Pada Bab V berisi analisa penulis terkait implementasi kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan *World Neighbors* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Lombok Tengah.
- Bab VI** Bab VI berisikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran dari penulis.
- Daftar Pustaka** Daftar Pustaka berisikan sumber-sumber referensi dari penelitian yang penulis lakukan.

Lampiran Lampiran pada penelitian ini berisikan sertifikat-sertifikat dari kegiatan yang pernah penulis ikuti selama menjalankan masa perkuliahan di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta dan hasil wawancara yang penulis lakukan bersama narasumber.